

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kehidupan, karena sudah selazimnya diketahui bahwa pendidikan telah menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia layaknya sandang, pangan dan papan.

Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi bagi peserta didik, karena pendidikan memberikan ruang untuk pengajaran etika dan moral, serta segenap aturan luhur yang membimbing peserta didik mencapai humanisasi dan diharapkan dengan pendidikan yang akan membuka tabir ketidaktahuan dan mencerahkan, peserta didik mampu mengikis atau bahkan menutup ruang untuk terjadinya dehumanisasi.

Definisi pendidikan sudah banyak dikemukakan para ahli, tergantung dari sudut pandang, pendekatan, paradigma dan disiplin ilmu yang digunakan untuk mendefinisikan makna dari pendidikan. Ada yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan

alam dan masyarakatnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Menelisik dari berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan bangsa ini yang mudah dijumpai dan diakses dari berbagai media (TV, Koran, Majalah, situs-situs berita dan jejaring sosial diinternet) tentu miris sekali melihat Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme yang secara kompak dilakukan oleh penyelenggara negara (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) yang mayoritas atau bahkan semuanya adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi dengan gelar professor, doktor, dan master dari perguruan dan universitas ternama dalam dan luar negeri.

Tentu hal ini merupakan pukulan mematikan bagi dunia pendidikan tanah air, belum lagi fenomena plagiarisme atau pengakuan atas karya orang lain yang dilakukan mulai dari guru besar, rektor, dosen, dan guru, serta

mahasiswa dan masih banyak lagi fenomena lainnya (bullying, tuwuran pelajar, trafficking pelajar dll) yang menunjukkan bahwa fenomena-fenomena tersebut telah membuktikan bahwa pendidikan tanah air masih belum maksimal dalam melaksanakan fungsi yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dalam pasal 3 ditegaskan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari fungsi tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa pentingnya sebuah pembentukan karakter dalam pendidikan. Pendidikan karakter mutlak dibutuhkan untuk mengatasi degradasi moral suatu bangsa, karena biang keladi dari kemerosotan moral sebuah bangsa tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan, bukan hendak mengkambing hitamkan pendidikan namun sudah diketahui umum bahwa maju dan mundurnya peradaban sebuah bangsa adalah karena pendidikannya.

Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter memang menjadi kebutuhan dasar dan mendesak jika mengacu pada fenomena-

fenomena yang membuat miris dan pesimis tersebut, lantas akan jadi apa dan bagaimana bangsa ini kedepan? jika fenomena-fenomena tersebut terus terjadi dan berulang-ulang sedangkan dunia internasional sudah saling berlomba memperbaiki diri guna menyambut berlangsungnya pasar bebas yang sudah mulai terasa dampaknya dalam kehidupan masyarakat.

Sejatinya pendidikan karakter atau pembangunan karakter kebangsaan bukan merupakan hal yang baru bagi Indonesia, karena tokoh-tokoh pendidik Indonesia pra kemerdekaan, seperti Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno-Hatta, Moh. Natsir sudah memulai apa yang dinamakan pendidikan karakter sebagai semangat pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai konteks dan situasi yang terjadi saat itu.

Hal tersebut berlanjut ketika bangsa Indonesia bersepakat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (the founding fathers) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua, adalah membangun bangsa, dan ketiga, adalah membangun karakter.¹ Yang kemudian dipertegas oleh presiden pertama Republik Indonesia Ir. Sukarno “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju

¹ Muhlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1

dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Selain dengan kurikulum, ada banyak cara, kiat, dan strategi yang bisa dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya adalah dengan penghayatan terhadap karya sastra. Dengan karya sastra pembaca dapat mengambil manfaat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Salah satu karya sastra yang akan menjadi kajian dalam skripsi ini adalah cerpen.

Cerpen atau cerita pendek ialah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan. Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika.² Kenapa cerpen menjadi kajian dalam skripsi ini? karena dengan membaca cerpen seseorang seakan mendapat pengalaman pengganti, kenikmatan mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal hanya dalam sekali duduk.

Cerpen yang akan diteliti ini adalah sebuah cerpen yang berjudul Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Cerpen yang merupakan karya pertama A.A. Navis ini juga sekaligus melambungkan namanya sebagai penulis atau sastrawan. Cerpen ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1955. Cerpen

² Sudjiman, P. *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: UI Press, 1990), h. 15

yang menjadi best seller nasional ini telah dicetak sebanyak tujuh belas kali bersama judul-judul cerpen lain karya A.A. Navis.

Robohnya Surau Kami merupakan karya Navis yang paling fenomenal karena isi dari cerpen tersebut masih relevan dengan masa kini meski zaman telah berubah. Cerpen yang juga syarat dengan kritik dan nilai ini menceritakan tentang kehidupan seseorang yang taat beribadah dan menyembah kepada Tuhan selama hidupnya namun ia harus dimasukkan kedalam neraka.

Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan langsung mengenai, pembaca seolah diolok-olok ketika membaca cerpen tersebut. Dalam Robohnya Surau Kami Navis mengkritik kepada mereka yang taat beribadah namun melalaikan kewajiban yang lain. Dalam cerpen ini Navis mengkritik juga pada mereka yang ikut-ikutan tapi tidak tahu-menahu apa yang diikutinya. Navis juga berpendapat dalam amanatnya bahwa ibadah itu bukan hanya sekedar memuji dan menyembah Tuhan melainkan harus juga peduli pada lingkungan sekitar.

Kritiknya mantap tertuju bagi mereka yang beribadah karena takut masuk neraka atau hanya ingin masuk surga sehingga hidupnya tak mau bekerja dan menghidupi anak istrinya, kehidupannya hanya dihabiskan dengan bersembahyang saja di surau atau masjid. Hal ini bagi Navis adalah hal yang amat egois karena Tuhan tidak lah suka pada mereka yang malas bekerja dan tidak bertanggung jawab atas amanah yang sudah diberikan Tuhan.

Robohnya Surau Kami dari membaca judulnya saja pembaca pasti sudah bertanya-tanya. Apa penyebab surau tersebut roboh? Setidaknya ada dua point dari cerpen tersebut yang menjadi penyebab robohnya surau kami pertama adalah sifat masa bodoh atau ketidak pedulian masyarakat desa yang tidak mau menjaga dan memelihara sesuatu yang tidak dijaga lagi. Yang dalam cerpen tersebut diceritakan sebagai berikut; disebuah desa terdapat sebuah surau yang dulunya dijaga oleh seseorang namun karena penjaga tersebut bunuh diri maka orang-orang kampung tersebut mulai mencopoti kayu-kayu bangunan surau tersebut untuk kayu bakar.

Kedua, surau dalam hal ini harus di pahami sebagai sebuah simbol dan arti yang pas untuk simbol tersebut dalam cerpen ini adalah surau sebagai sebuah simbol ketaatan dan simbol bagi seseorang yang rajin beribadah. Lantas kenapa dikatakan roboh? Karena orang-orang yang taat dan rajin beribadah tersebut tidak mampu memahami betul yang mereka lakukan.

Mereka beribadah hanya karena takut pada neraka dan ingin masuk surga sehingga dalam kehidupannya yang lebih dipentingkan adalah hal-hal yang kental dengan kehidupan akhirat. Sedangkan sebenarnya kehidupan dunia dan akhirat ialah sama pentingnya karena sesuatu yang tampak seperti amal akhirat bisa menjadi amal dunia karena kesalahan pada maksud atau niatnya dan begitu juga sebaliknya.

Dalam Robohnya Surau Kami Navis menceritakan hal tersebut dengan tokoh Kakek Penjaga Surau dan Haji Saleh, mereka berdua diceritakan sebagai

orang-orang yang taat dalam beribadah namun tidak terlalu mementingkan kehidupan dunianya sampai kehidupan anak, istri, keluarga dan kerabatnya tak dipedulikan karena mereka berdua amat sibuk menyembah kepada Tuhan.

Sedangkan apabila seseorang yang paham bahwa dunia ini adalah karunia Allah pastilah seseorang tersebut bersyukur yang bisa diwujudkan dalam tindakan memelihara dan memanfaatkan dengan bertanggung jawab karunia Allah tersebut.

Dari latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya A. A. Navis”**

B. Rumusan Masalah

1. Apasajakah unsur intrinsik cerpen ‘robohnya surau kami’?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen ‘robohnya surau kami’?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui unsur intrinsik cerpen ‘robohnya surau kami’.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen ‘robohnya surau kami’.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran tentang manfaat cerpen terhadap pendidikan karakter.

- b. Memberi kontribusi cara pemahaman cerpen dengan sudut pandang dan ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini merupakan syarat dalam menyelesaikan program sarjana di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen ‘Robohnya Surau Kami’.
- c. Mengetahui pentingnya karya sastra sebagai media pendidikan karakter.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penyajian datanya tidak menggunakan angka melainkan berupa kata-kata dan gambar. Sedangkan jenis penelitian bertumpu pada studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, interaksi simbolik dan pengkajian secara histori relevansi cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ dengan masa kekinian.

Dengan demikian, penelitian ini akan menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen ‘Robohnya Surau Kami’.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah cerpen 'Robohnya Surau Kami'.

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³ Ditinjau dari segi sumbernya, maka data dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi atau data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah informasi atau data diperoleh dari sumber lain selain data primer. Jadi peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya karena berasal dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya.⁴

a. Sumber data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari Cerpen *Robohnya Surau Kami*. Fokus masalah yang akan dianalisis berasal dari Cerpen *Robohnya Surau Kami*.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur seperti buku, majalah, situs internet dan segala data

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1996),h.129

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1983), h. 55-56

yang berkaitan dengan penelitian, sehingga dapat membantu dalam menganalisa Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter.⁵ Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.⁶

Metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.⁷

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknis analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah suatu teknik penelitian yang membuat irefrensi- irefrensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.⁸

Tujuan dari content analisis adalah untuk menganalisis isi pesan atau mengobservasi dan menganalisis isi perilaku yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Logika dasar dalam setiap komunikasi berisi

⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h.78.

⁶ Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), h.133.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h.234

⁸ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 15

dalam sinyal komunikasi itu, baik berupa verbal maupun non verbal.⁹. Dan metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Interpretasi

Interpretasi adalah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang dianalisis. Atau dengan kata lain interpretasi merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data yang dianalisis atau dipaparkan. Dengan demikian, memberikan interpretasi dari data berarti memberikan arti yang lebih luas dari data penelitian.¹⁰

Metode interpretasi digunakan untuk menyelami karya tokoh dalam rangka menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.

b. Hermeneutik

Metode hermeneutik adalah metode khusus yang biasanya digunakan untuk analisis pemaknaan suatu karya sastra yang mengacu pada tanda-tanda dalam bahasa. Hermeneutik merupakan telaah pada totalitas atau keseluruhan karya sastra, yang berupa sajak

⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), h. 175

¹⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 137

atau bait-bait syair yang terkait dalam satu tema atau keseluruhan karya itu sendiri.¹¹

Menurut Howard yang dikutip Alek Sobour, hermeneutik merujuk pada teori dan praktek penafsiran. Kemahiran menafsirkan ini dikembangkan untuk memahami teks-teks yang tidak lepas dari persoalan karena pengaruh waktu, karena perbedaan kultural, atau karena kebetulan-kebetulan sejarah.¹²

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah-pahaman dan kaburnya makna, maka perlu diadakan arah dan penegasan beberapa istilah pokok yang dipakai dalam penulisan ini:

1. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai (*value*; Inggris); (*valere*; Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi obyek kepentingan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 783).

Dalam buku Louis O. Kattsoff “Pengantar Filsafat” disebutkan bahwa nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat

¹¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Raker Serasin, 1996), h. 166

¹² Alek Sobour, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Iv, h. 105

menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui ataupun menolak sifat nilai tertentu.¹³

Menurut Uyoh Sadullah, nilai dalam pandangan aliran idealisme bersifat tetap tak akan berubah dari generasi ke generasi atau bersifat absolut. Nilai tidak diciptakan manusia melainkan merupakan bagian dari alam semesta.¹⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka nilai yang dimaksud penulis adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang ideal mengenai baik-buruk, benar dan salah. Selanjutnya keyakinan manusia dan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi pola pikir, perasaan (*sense*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang kemudian menjadi contoh atau pedoman bagi perbuatan selanjutnya.

Sedangkan Pendidikan karakter terdiri dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda diantaranya:

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang

¹³ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hal 332

¹⁴ Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal 99

atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.¹⁵

Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.¹⁶ Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.¹⁷

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk kepribadian individu dan masyarakat menjadi beradab.

Sedangkan karakter ialah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.¹⁸ Screnko, sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁹

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa

¹⁵ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4.

¹⁶ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

¹⁷ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

¹⁸ Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mnedongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 42

pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Sedangkan nilai pendidikan karakter yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter secara umum Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan, kreatif, pantang menyerah, berani, tekun, disiplin, visioner, dan punya integritas, Peduli sosial, Peduli lingkungan, Gemar membaca, Menghargai prestasi, Rasa ingin tahu, Bersahabat/komunikatif dan Demokratis.

2. Cerpen

Cerpen dalam Kamus Istilah Sastra, Sudjiman menuliskan pengertian cerita pendek. Cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan.²⁰

²⁰ Sudjiman, P. *Kamus Istilah Sastra*,. h. 15-16.

Cerpen yang penulis maksud disini adalah cerpen yakni cerita pendek yang berjudul ‘robohnya surau kami’ yang ditulis oleh Ali Akbar Navis yang ditulis pada tahun 1955 dan telah diterbitkan sebanyak tujuh belas kali.

3. **‘Robohnya Surau Kami’**

‘Robohnya Surau Kami’ merupakan istilah atau sebutan untuk sebuah cerpen yang ditulis oleh A. A. Navis yang juga sekaligus melambungkan namanya sebagai penulis atau sastrawan. Cerpen ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1955. Cerpen yang menjadi best seller nasional ini telah dicetak sebanyak tujuh belas kali bersama judul-judul cerpen lain karya A.A. Navis.

‘Robohnya Surau Kami’ yang menceritakan tentang robohnya sebuah surau yang perkayunya di ambil oleh masyarakat sekitar untuk digunakan sebagai kayu bakar. Hal ini disebabkan karena surau tersebut tidak lagi di jaga dan masyarakat sekitar surau pun tidak mau memelihara surau tersebut. Selain itu sebab kerobohan surau tersebut juga dikarenakan orang-orang yang rajin ke surau tidak memahami dengan benar apa yang mereka lakukan. Mereka itu begitu rajin beribadah di surau, namun melupakan kehidupan dunianya yang dalam cerpen ini diceritakan Navis dengan tokoh Kakek Penjaga Surau dan Haji Saleh. Keduanya adalah orang yang ahli beribadah namun melalaikan istri, anak serta kerabatnya.

G. Sitematika Penulisan

Bab pertama merupakan gambaran umum pembahasan dalam skripsi ini yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sitematika Penulisan.

Bab kedua memuat Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Gambaran Umum Cerpen 'Robohnya Surau Kami': Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter: Pengertian Pendidikan Karakter, Sejarah Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter: Konsep Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. dan Tinjauan Tentang Cerita Pendek: Pengertian Cerita Pendek, Sejarah Cerita Pendek, Fungsi Cerita Pendek, Unsur-unsur Cerita Pendek, dan Peran Cerita Pendek sebagai Media Pendidikan Karakter. gambaran umum isi cerpen 'Robohnya Surau Kami' yang meliputi: Sinopsis Cerpen 'Robohnya Surau Kami', Biografi Penulis Cerpen 'Robohnya Surau Kami'.

Bab ketiga membahas analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen 'Robohnya Surau Kami' yang meliputi: Unsur Intrinsik Cerpen 'Robohnya Surau Kami' dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen 'Robohnya Surau Kami'.

Bab keempat berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.